



Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Keterampilan Komunikasi Politik dalam Organisasi Dakwah pada Mahasiswa

Muhammad Hildan Azizi

STID Al-Hadid, Surabaya

hildan@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Studi dilandasi dari rendahnya penguasaan keterampilan komunikasi politik mahasiswa, khususnya pada dimensi analisis pesan politik, yang diduga berkorelasi dengan lemahnya kemampuan berpikir kritis. Kajian ini bertujuan membuktikan pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan komunikasi politik mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling terhadap 78 mahasiswa sarjana. Instrumen kemampuan berpikir kritis diadaptasi dari Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal, sedangkan keterampilan komunikasi politik dinilai melalui asesmen performa berbasis rubrik penilaian atas jawaban studi kasus dalam case-based learning. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa pada tes awal dan tes latihan hubungan positif yang ditemukan masih lemah dan tidak signifikan, sedangkan pada tes ulang ditemukan hubungan positif yang lemah namun signifikan. Analisis regresi linear sederhana kemudian menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa peningkatan skor kemampuan berpikir kritis diikuti peningkatan skor keterampilan komunikasi politik, meskipun kontribusinya masih terbatas. Temuan ini menegaskan peran penting kemampuan berpikir kritis dalam memengaruhi capaian keterampilan komunikasi politik mahasiswa, dengan catatan keterbatasan penelitian pada reliabilitas instrumen dan jumlah sampel yang dapat diperbaiki. Saran penelitian lanjutan dapat dikembangkan variabel prediktor lain yang diduga masih relevan dengan keterampilan komunikasi politik.

Kata kunci: Kemampuan berpikir kritis, Keterampilan komunikasi politik organisasi dakwah, Mahasiswa S1

Abstract: *The Effects of Critical Thinking Skills on the Political Communication Skills of Dakwah Organization among Undergraduate Students.* This study originates from observed low mastery of political communication skills among students, particularly in the dimension of political message analysis, which is presumed to correlate with weak critical thinking abilities. The purpose of this research is to examine the effect of critical thinking ability on students' political communication skills. Employing a quantitative approach, the study utilized purposive sampling of 78 students. The instrument for measuring critical thinking was adapted from the Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal, while political communication skills were assessed through a performance-based rubric evaluating students' responses to case studies in case-based learning. Correlation tests revealed that in the pre-test and practice test, the positive relationship found was weak and not statistically significant, whereas in the post-test, the relationship remained weak but reached statistical significance. A simple linear regression analysis further reinforced these findings, showing that higher critical thinking scores were followed by higher political communication skill scores, although the effect remained limited. These findings highlight the pivotal role of critical thinking ability in influencing students' political communication achievements, while also noting the study's limitations regarding instrument reliability and sample size. Future research is suggested to incorporate other predictor variables that may also be relevant to political communication skills.

Keywords: Critical thinking ability, Political communication skills of dakwah organizations, Undergraduate students.

Pendahuluan

Menghadapi dinamika dakwah, keterampilan komunikasi politik tidak hanya relevan bagi politisi, tetapi juga bagi para akademisi dan praktisi dakwah yang berperan sebagai agen perubahan sosial. Kemampuan membaca kepentingan politik dan menyusun narasi persuasif dapat membantu pelaku dakwah dalam menyebarkan pesan keagamaan secara efektif di tengah polarisasi politik. Sehingga organisasi dakwah mampu mempertahankan nilai-nilai agamanya dalam konstelasi politik.

Namun realitas di lapangan menunjukkan sebaliknya, bahwa meskipun mahasiswa sarjana di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) diproyeksikan menjadi garda terdepan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam dan menghadapi masalah politik di organisasi dakwah, namun penguasaan komunikasi politiknya masih rendah. Pada salah satu PTKIS jurusan S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam, didapatkan hasil evaluasi pembelajaran mata kuliah komunikasi politik dalam organisasi dakwah yang masih belum mencapai kategori memuaskan (A). Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara penguasaan teoretis dan kemampuan praktis dalam menghadapi isu-isu politik.

Asumsinya, keterampilan komunikasi politik mencakup tiga dimensi utama, yakni analisis komunikasi politik, kemampuan mengevaluasi pesan politik dan mengidentifikasi dampak serta kepentingannya. Juga mendesain komunikasi politik, yakni merumuskan pesan yang strategis dan efektif menyelesaikan permasalahan politik.

Serta penyampaian komunikasi politik, yakni keterampilan retorika, dialektika, dan logika dalam menyampaikan pesan dalam menghadapi isu politik.

Ketiga dimensi ini menuntut integrasi antara kecakapan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) dan pemahaman kontekstual atas realitas sosial-politik. Namun, hasil pengamatan menunjukkan mahasiswa sering gagal dalam aspek analisis. Misalnya, dalam *case-based learning* berbasis kasus framing politik yang menyerang lembaga dakwah, 18% mahasiswa (n=280) tidak mampu mengenali motif politik di balik tuduhan, melainkan hanya mengkategorikan sebagai konflik interpersonal. Hal ini mengindikasikan lemahnya kemampuan *critical filtering*, yakni menyaring informasi berdasarkan validitas, relevansi, dan bias kepentingan.

Pada dimensi mendesain komunikasi politik, kelemahan terlihat saat mahasiswa merespons isu kontroversial. Dalam simulasi debat mengenai polemik publikasi penyaluran donasi, 62% mahasiswa (n=40) hanya menggunakan strategi negasi sederhana tanpa membongkar cacat logika lawan (misalnya *ad hominem* atau *straw man fallacy*). Keterbatasan ini menunjukkan belum terbentuknya kemampuan membangun *counter-argument* yang strategis dan koheren.

Fenomena tersebut mengarah pada dugaan bahwa lemahnya keterampilan komunikasi politik mahasiswa berkaitan erat dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis. Menurut Facione, berpikir kritis adalah proses reflektif yang berfokus

pada pengambilan keputusan melalui analisis, evaluasi, inferensi, dan regulasi diri.¹ Dalam konteks komunikasi politik, berpikir kritis berfungsi untuk: mengenali bias, manipulasi, dan kepentingan dalam pesan politik; menyusun argumen yang kuat dengan etis; mengadaptasi teknik komunikasi logis dan dialektis.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung hubungan tersebut. Ramezani dan rekan membuktikan bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi menunjukkan performa komunikasi yang lebih baik.² Rashid dan Hashim juga menemukan bahwa mahasiswa Malaysia yang berpikir kritis lebih unggul dalam komunikasi bahasa Inggris.³ Namun, studi-studi ini belum menyentuh konteks spesifik komunikasi politik dalam lembaga dakwah, di mana nilai etika Islam kerap berhadapan dengan pragmatisme politik.

Selain publikasi akademis, berpikir kritis juga mendapat dukungan teoretis dari perspektif Islam. Q.S. al-Munafiqun: 4 mengingatkan agar umat Islam tidak terjebak pada tampilan lahiriah kaum munafik, melainkan mengkritisi kesesuaian antara kata dan tindakan. Prinsip ini relevan dalam membaca pesan politik yang manipulatif, sekaligus menguatkan landasan normatif bagi mahasiswa S1 PTKIS X untuk berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan politik ketika berdakwah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini hendak menjawab pertanyaan utama: bagaimana pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap keterampilan komunikasi politik dalam organisasi dakwah pada mahasiswa S1 di PTKIS X?

Secara teoretis, penelitian ini dapat memperluas cakrawala ilmu dakwah dengan menghubungkan kemampuan kognitif kritis dengan praktik komunikasi politik dalam organisasi dakwah. Studi ini berkontribusi pada literatur interdisipliner antara ilmu komunikasi, politik, dan logika informal, sekaligus memperkaya kerangka keilmuan dakwah agar lebih responsif terhadap dinamika kontemporer seperti hoaks, polarisasi sosial, dan manipulasi narasi keagamaan yang dapat menghambat aktivitas dakwah.^o

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat pada pengembangan kurikulum yang menekankan *case-based learning* (CBL) melalui simulasi isu nyata. Misalnya seperti perdebatan tentang syariah dalam kebijakan publik atau tuduhan aliran sesat, mahasiswa dilatih membongkar *fallacy* dengan logika kritis dan meresponsnya secara tepat. Dengan demikian, lembaga dakwah dapat mempersiapkan dai yang tidak sekadar retorik, tetapi juga kritis, etis, dan strategis dalam menghadapi masalah politik.

¹ Peter A. Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts* (Insight Assessment, 2011), 22.

² Raana Ramezani, Ebrahim Ezzati Larsari, and Mohammad Aghajanzadeh Kiasi, "The Relationship between Critical Thinking and EFL Learners' Speaking Ability," *English Language Teaching* 9, no. 6 (May 2016): 189–98, <https://doi.org/10.5539/elt.v9n6p189>.

³ Rosyati Abdul Rashid and Rosna Awang Hashim, "The Relationship between Critical Thinking and Language Proficiency of Malaysian Undergraduates," paper presented at EDU-COM International Conference, Perth Western Australia, *Research Online*, January 1, 2008, <https://ro.ecu.edu.au/ceducom/36/>.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi. Metode ini dipilih untuk menilai pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap keterampilan komunikasi politik mahasiswa. Pendekatan regresi tidak hanya mengidentifikasi keterkaitan antardua variabel, melainkan juga memberikan gambaran mengenai seberapa besar variasi dalam keterampilan komunikasi politik dapat dijelaskan oleh kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, analisis yang dilakukan tidak berhenti pada deskripsi hubungan, tetapi menguji kekuatan prediktif dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa S1 PTKIS X. Jumlah sampel dipilih secara *purposive* berbasis quasi-eksperimental dari dua kelas yang telah ada secara alamiah dengan mengambil mata kuliah rumpun ilmu Komunikasi Politik pada semester genap tahun akademik 2024/2025 yang mencapai 78 mahasiswa. Eksperimen murni dengan teknik *random sampling* tidak bisa dilakukan karena pertimbangan etis pendidikan. Kriteria partisipan mencakup keaktifan akademik dan telah lulus mata kuliah prasyarat.

Data penelitian dikumpulkan melalui dua teknik utama. *Pertama*, kemampuan berpikir kritis mahasiswa diukur dengan menggunakan kuesioner adaptasi dari Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA). Instrumen ini mencakup lima dimensi pokok, yakni inferensi, pengenalan asumsi, deduksi, interpretasi, dan evaluasi argumen. Responden mengerjakan tes awal dengan 40 butir soal

melalui media Google Form dalam durasi sekitar 60 menit. Untuk meningkatkan reliabilitas instrumen, dilakukan tes ulang setelah mahasiswa membaca pedoman resmi WGCTA dan menjalani tes latihan. Prosedur ini bertujuan memastikan bahwa peserta memahami standar penilaian kritis sebelum pengambilan data utama.

Kedua, keterampilan komunikasi politik dinilai melalui asesmen performa berbasis studi kasus yang terintegrasi dalam metode *case-based learning*. Setiap responden dihadapkan pada skenario politik fiktif yang relevan dengan konteks lembaga dakwah, dengan penilaian diarahkan pada tiga subketerampilan: analisis pesan politik, mendesain pesan politik, dan penyampaian pesan politik. Pada subketerampilan analisis dan mendesain, responden menyusun laporan tertulis berisi identifikasi masalah, strategi komunikasi, serta desain pesan. Adapun aspek penyampaian dinilai melalui simulasi *role-play* dengan peneliti sebagai mitra dialog. Seluruh hasil dievaluasi menggunakan rubrik khusus yang mengukur kualitas logika, dialektika, dan retorika dalam konteks komunikasi politik.

Instrumen kemampuan berpikir kritis diuji validitasnya melalui *expert judgement* dan analisis kuantitatif Aiken's V. Pada tahap awal, revisi dilakukan berdasarkan masukan ahli logika dan statistik, termasuk penyempurnaan instruksi soal dan penambahan butir menjadi 40 item agar sesuai standar WGCTA. Validasi lanjutan oleh tiga pakar (logika, politik, dan metodologi) menghasilkan sejumlah perbaikan redaksional dan teknis. Nilai rata-rata Aiken's V tercatat 0,88, dengan mayoritas butir berada pada kategori

validitas tinggi ($\geq 0,89$), sehingga kuesioner dinilai layak digunakan.

Secara empiris, validitas butir diuji dengan korelasi Pearson *item-total*. Dari hasil pengujian, delapan butir dieliminasi karena menurunkan konsistensi internal, sehingga tersisa 24 item. Reliabilitas instrumen menunjukkan Cronbach's α sebesar 0,563 dan Guttman's λ_6 sebesar 0,707. Nilai λ_6 menegaskan konsistensi internal yang memadai, meski α masih di bawah 0,70. Beberapa butir yang berkorelasi negatif dengan skor total dipertahankan untuk menjaga representasi dimensi teoretis, dengan catatan perlunya revisi redaksional di penelitian selanjutnya.

Tes latihan (*practice test*) juga diuji validitas dan reliabilitasnya. Sepuluh butir dieliminasi karena tidak valid atau tidak reliabel, sementara reliabilitas keseluruhan tercatat $\alpha = 0,601$. Hasil ini masih berada pada batas bawah standar, tetapi cukup memadai untuk melanjutkan analisis. Instrumen tes ulang menunjukkan korelasi butir-total signifikan pada sebagian besar item, meski delapan butir dinyatakan tidak valid dan sembilan butir menurunkan reliabilitas. Reliabilitas keseluruhan berada pada kategori sedang ($\alpha = 0,554$). Oleh karena itu, instrumen tetap dinilai layak dengan rekomendasi revisi lanjutan pada butir bermasalah.

Instrumen keterampilan komunikasi politik divalidasi secara isi oleh kepala program studi serta diuji konstruk melalui korelasi Pearson *item-total*. Seluruh butir terbukti relevan dan konsisten dalam mengukur aspek yang dituju, dengan reliabilitas yang memadai. Meski terdapat

variasi kontribusi antarbutir, instrumen ini dinyatakan layak digunakan dalam pengukuran.

Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana untuk menilai pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap keterampilan komunikasi politik. Analisis ini diawali dengan uji asumsi klasik. Pertama, uji normalitas dilakukan dengan Shapiro-Wilk test, mengingat ukuran sampel relatif kecil ($N = 78$). Data dinyatakan normal jika $p > 0,05$. Kedua, uji linearitas dilakukan melalui visualisasi *scatterplot*. Ketiga, model regresi dievaluasi melalui uji ANOVA (F) untuk signifikansi model, uji t untuk signifikansi koefisien, serta pemeriksaan R dan R^2 untuk menilai kekuatan model. Pemeriksaan asumsi residual mencakup normalitas, homoskedastisitas, multikolinearitas, dan independensi residual (Durbin-Watson). Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP 0.95.0.0.

Aspek etika penelitian dijaga melalui prinsip *informed consent*. Responden diberi penjelasan lengkap tentang tujuan penelitian dan berpartisipasi tanpa paksaan. Identitas mahasiswa disamarkan untuk menghindari bias penilaian, dan data akademik dipisahkan dari data penelitian. Keterbatasan metodologis utama terletak pada ruang lingkup sampel yang hanya berasal dari satu institusi, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Meski demikian, supervisi pakar dan penggunaan rubrik terstandar telah meminimalkan bias subjektivitas serta meningkatkan kredibilitas.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini merupakan penjelasan tentang teori kemampuan berpikir kritis (KBK), konsep keterampilan komunikasi politik (KKP), dan pembahasan statistik deskriptif, korelasi, serta regresi dari KBK sebagai variabel X dan KKP sebagai variabel Y.

Kemampuan Berpikir Kritis

Kajian mengenai berpikir kritis telah lama menjadi perhatian utama dalam literatur pendidikan dan filsafat kognitif. Misalnya, Lismaya menjelaskan berpikir kritis sebagai proses kognitif yang sistematis melalui perumusan konsep, penerapan prinsip, sintesis, dan evaluasi informasi dari observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, maupun pertukaran ide. Proses ini bersifat analitis sekaligus reflektif dengan tujuan menguji validitas, relevansi, dan implikasi dari informasi untuk menjadi dasar pengambilan keputusan yang rasional.⁴

Sihotang menekankan bahwa berpikir kritis merupakan kapasitas untuk mengevaluasi fenomena secara holistik dengan metodologi yang sistematis dan konsisten,⁵ sementara Ivory menyoroti pentingnya evaluasi aktif terhadap penalaran serta bukti yang mendasarinya.⁶ Vincent-Lancrin melihat berpikir kritis sebagai proses mental yang melibatkan pertimbangan multidisipliner dan

berbagai sudut pandang sehingga memungkinkan individu menilai klaim dan gagasan dengan lebih independen.⁷

Dalam ranah praktis, berpikir kritis mencakup enam keterampilan utama: interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengendalian diri. Keenamnya merupakan fondasi untuk memahami konteks, membedakan argumen yang valid, menarik kesimpulan dari data yang tersedia, menyampaikan hasil penalaran secara runtut, dan merevisi pemikiran untuk menghindari bias. Instrumen yang sering digunakan untuk mengukur keterampilan ini adalah Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA). Tes ini disusun untuk mengevaluasi kapasitas individu dalam berpikir reflektif dan melakukan penalaran logis serta banyak digunakan dalam konteks pendidikan, bisnis, maupun pemerintahan.⁸

Sejak dikembangkan, WGCTA telah melalui beberapa revisi. Versi terbarunya, Watson-Glaser II, menyederhanakan lima komponen awal (inferensi, pengenalan asumsi, deduksi, interpretasi, dan evaluasi argumen) ke dalam tiga dimensi yang saling terkait, yakni mengenali asumsi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan. Model ini dikenal sebagai RED (*Recognize, Evaluate, Draw*). Sejumlah

⁴ Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis & PBL: (Problem Based Learning)* (Media Sahabat Cendekia, 2019), 8.

⁵ Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital* (Yogyakarta: PT Kanisius, n.d.), 37.

⁶ Sarah Birrell Ivory, "What Is Critical Thinking?," in *Becoming a Critical Thinker*, by Sarah Birrell Ivory (Oxford University Press, 2021), <https://doi.org/10.1093/hebz/9780198841531.003.0003>.

⁷ Stéphan Vincent-Lancrin, "Critical Thinking," in *Elgar Encyclopedia of Interdisciplinarity and*

Transdisciplinarity, ed. Frédéric Darbellay (Edward Elgar Publishing, 2024), 124–28, <https://doi.org/10.4337/9781035317967.ch27>.

⁸ Latisha Sternod and Brian French, "Test Review: Watson, G., & Glaser, E. M. (2010). *Watson-Glaser™ II Critical Thinking Appraisal*," *Journal of Psychoeducational Assessment* 34, no. 6 (September 2016): 607–11, <https://doi.org/10.1177/0734282915622855>.

penelitian mendukung validitas dan reliabilitas instrumen ini, dengan koefisien konsistensi internal umumnya lebih dari 0,80. Meski demikian, WGCTA juga mendapatkan kritik, misalnya instruksi yang ambigu atau bias pengetahuan yang dapat menurunkan akurasi skor.⁹

Keterampilan Komunikasi Politik dalam Organisasi Dakwah

Dalam kaitannya dengan komunikasi politik, konsep berpikir kritis sangat relevan. Politik pada dasarnya merupakan pengelolaan kekuasaan dalam suatu organisasi, dan komunikasi politik adalah proses pertukaran makna yang berlangsung di dalamnya.¹⁰ Ferris dan rekan menekankan keterampilan politik sebagai kemampuan memahami pihak lain dan memengaruhi tindakan mereka agar mendukung tujuan organisasi.¹¹ Karena itu, membicarakan politik tidak dapat dilepaskan dari komunikasi. Nardis menambahkan bahwa

komunikasi yang efektif membantu mengurangi konflik, meningkatkan kerja sama, dan memperkuat pengaruh organisasi.¹²

Komunikasi politik dalam organisasi Islam di Indonesia hadir dalam beragam bentuk. Ia dapat bersumber dari pihak internal maupun eksternal,¹³ bersifat etis atau manipulatif,¹⁴ serta diarahkan pada suprastruktur atau infrastruktur politik.¹⁵ Sifat politis komunikasi dapat diidentifikasi dari dampaknya terhadap kekuasaan serta intensi psikologis pelakunya. Keterampilan komunikasi politik sendiri mencakup tiga aspek utama: analisis pesan politik, mendesain pesan politik, dan penyampaian pesan politik.¹⁶

Analisis komunikasi politik ini bertujuan mengidentifikasi muatan politis yang tersembunyi di balik suatu aktivitas komunikasi, mengingat tidak semua komunikasi bersifat politik. Identifikasi ini dilakukan dengan mengevaluasi dua indikator kunci: (1) Dampak komunikasi terhadap struktur atau relasi kekuasaan politik,¹⁷ dan (2)

⁹ Rahmy Zulmaulida, Wahyudin, and Jarnawi Afgani Dahlan, "Watson-Glaser's Critical Thinking Skills," *Journal of Physics: Conference Series* 1028 (June 2018): 012094, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012094>.

¹⁰ Aris Kristianto and Muhammad Hildan Azizi, "Politik Dan Dakwah Dalam Sirah Nabawiyah: Studi Multikasus," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (July 2024): 23–44, <https://doi.org/10.55372/inteleksiapid.v6i1.319>.

¹¹ Gerald R. Ferris et al., "Political Skill in Organizations," *Journal of Management* 33, no. 3 (June 2007): 291, <https://doi.org/10.1177/0149206307300813>.

¹² Fabio de Nardis, "Communication and Political Process," in *Understanding Politics and Society*, ed. Fabio de Nardis (Cham: Springer International Publishing, 2020), 429–54, https://doi.org/10.1007/978-3-030-37760-1_12.

¹³ Lisa Kenny, *Organizational Politicking: An Empirical Study on Its Application to Communication Practitioners*, 2019, <http://lup.lub.lu.se/student-papers/record/8982984>.

¹⁴ Zikrullah and Mena Sari, "Etika Komunikasi Politik Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Komunikasi Islam* 13, no. 2 (February 2024): 305–22, <https://doi.org/10.15642/jki.2023.13.2.305-322>.

¹⁵ Nayara F. Macedo De Medeiros Albrecht, "Bureaucrats, Interest Groups and Policymaking: A Comprehensive Overview from the Turn of the Century," *Humanities and Social Sciences Communications* 10, no. 1 (September 2023): 565, <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02044-8>.

¹⁶ Bimal Prasad Singh, "A Study on Political Psychology and Its Influence in Modern Politics," *Asian Journal of Research in Social Sciences and Humanities* 11, no. 1 (2021): 9–17, <https://doi.org/10.5958/2249-7315.2021.00002.2>.

¹⁷ Iryna Butyrs'ka, "Contemporary political and communication processes in political governance," *Mediaforum: Analytics, Forecasts, Information Management* 6 (December 2018): 196, <https://doi.org/10.31861/mediaforum.2018.6.196-207>.

Kesadaran psikologis pelaku dalam memengaruhi kekuasaan politik melalui komunikasi tersebut.¹⁸ Dengan demikian, analisis ini menjadi landasan untuk membedakan komunikasi politis dari komunikasi nonpolitik dalam konteks organisasi.

Aspek kedua adalah mendesain pesan komunikasi politik. Proses ini melibatkan perencanaan strategis berdasarkan pada tujuan komunikasi yang bisa berupa membangun legitimasi, meredam konflik, atau mengonsolidasi dukungan.¹⁹ Keberhasilan perancangan pesan ditentukan oleh kejelasan tujuan, pemahaman audiens, serta strategi komunikasi, terutama dalam kondisi krisis.²⁰ Contoh nyata terlihat pada pidato Angela Merkel saat awal pandemi Covid-19 yang meningkatkan kepercayaan publik,²¹ berbanding terbalik dengan komunikasi George W. Bush terkait senjata pemusnah massal.²²

Aspek terakhir adalah penyampaian pesan politik, yang menggabungkan logika, dialektika, dan retorika.²³ Logika memastikan argumen tersusun valid,²⁴ dialektika mengurai kontradiksi antarargumen,²⁵ dan retorika mengoptimalkan persuasi melalui strategi bahasa.²⁶ Retorika politik mencakup daya tarik emosional, argumentasi logis, serta strategi implisit seperti sindiran. Efektivitas retorika bergantung pada keseimbangan antara persuasi dan kejelasan pesan, serta kredibilitas pembicara.²⁷

Dengan demikian, secara konseptual, berpikir kritis dan komunikasi politik merupakan dua hal yang berhubungan erat. Keterampilan berpikir kritis memungkinkan analisis yang tajam terhadap pesan politik, sementara komunikasi politik menyediakan konteks penerapan berpikir kritis dalam praktik sosial. Integrasi keduanya memberi dasar bagi mahasiswa S1 PTKIS X untuk menguasai seni berkomunikasi politik yang etis, efektif, dan strategis sebagai

¹⁸ Méabh O'Shea, Joanne McVeigh, and Malcolm MacLachlan, "Macropsychology and Public Persuasion," in *Macropsychology: A Population Science for Sustainable Development Goals*, ed. Malcolm MacLachlan and Joanne McVeigh (Cham: Springer International Publishing, 2021), 87, https://doi.org/10.1007/978-3-030-50176-1_5.

¹⁹ Jan Pleszczyński, "Ratiomorphism and Rationality in the So-Called Political Communication," *Annales Universitatis Mariae Curie-Skłodowska, sectio K - Politolog* 25, no. 1 (August 2018): 7, 1, <https://doi.org/10.17951/k.2018.25.1.7>.

²⁰ Timothy Coombs, "Situational Theory of Crisis: Situational Crisis Communication Theory and Corporate Reputation," in *The Handbook of Communication and Corporate Reputation* (John Wiley & Sons, Ltd, 2013), 265, <https://doi.org/10.1002/9781118335529.ch23>.

²¹ Asli Unan et al., "The Political Effects of Government Communication During Crises," preprint, OSF, August 30, 2023, https://doi.org/10.31219/osf.io/62fzm_v1.

²² Arjen Boin et al., eds., "Meaning Making: Crisis Management as Political Communication," in *The Politics of Crisis Management: Public Leadership Under*

Pressure (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 69–90, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511490880.004>.

²³ J. Anthony Blair, "Rhetoric, Dialectic, and Logic as Related to Argument," *Philosophy & Rhetoric* 45, no. 2 (June 2012): 148, <https://doi.org/10.5325/philrhet.45.2.0148>.

²⁴ Franca d'Agostini, Ficara, Elena, and Fabien and Schang, "Introduction. Logic and Politics," *History and Philosophy of Logic* 45, no. 1 (January 2024): 1, <https://doi.org/10.1080/01445340.2023.2283301>.

²⁵ Christian Kock, "Dialectical Obligations in Political Debate," *Informal Logic* 27, no. 3 (2007): 223, 3, <https://doi.org/10.22329/il.v27i3.483>.

²⁶ Ken Kinoshita, "Perspectives on Political Rhetoric," in *Japanese Politicians' Rhetorical and Indirect Speech: Verbal and Nonverbal Communication Usage*, ed. Ken Kinoshita (Singapore: Springer Nature, 2023), 185, https://doi.org/10.1007/978-981-99-4295-4_12.

²⁷ Haneen Al-watefi, "Rhetoric-Linguistic Analysis of Argumentation in Political Discourse," *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics* 6, no. 4 (November 2024): 152, 4, <https://doi.org/10.32996/jeltal.2024.6.4.16>.

bekal berprofesi di organisasi dakwah kelak.

Sebab organisasi dakwah juga tidak dapat lepas dari kemungkinan terjatuh dalam masalah-masalah politik. Seperti masalah politik yang dihadapi Nabi Muhammad ketika sedang berdakwah. Di antaranya seperti dalam peristiwa penyusunan Piagam Madinah, Perjanjian Hudaibiyah, pengiriman surat-surat kepada para raja, serta penaklukan Makkah.²⁸

Begitu juga organisasi dakwah di zaman modern saat ini yang pengurusnya juga harus dapat beradaptasi dalam dinamika politik yang terjadi. Misalnya seperti Muhammadiyah pada kontestasi pemilu 2024 di Indonesia.²⁹

Profil Responden

Distribusi responden menunjukkan bahwa mayoritas berjenis kelamin perempuan (67,9 persen), sedangkan laki-laki berjumlah 32,1 persen. Sebagian besar responden berasal dari Pulau Jawa (66,7 persen), diikuti Sumatra (26,9 persen), sedangkan representasi dari Kalimantan (3,8 persen) dan Sulawesi (2,6 persen) relatif kecil. Data ini menandakan konsentrasi geografis yang dominan di Jawa, sementara temuan dari kelompok di luar Jawa bersifat minoritas.

Dari sisi minat terhadap konsumsi informasi politik, hanya 10,3 persen responden yang menunjukkan minat tinggi, sedangkan 50 persen berada pada tingkat sedang dan 39,7 persen tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa

mayoritas mahasiswa belum memiliki kecenderungan kuat untuk mengikuti isu-isu politik secara intensif. Preferensi bentuk komunikasi juga bervariasi: 41 persen lebih nyaman secara lisan, 16,7 persen memilih jalur tertulis, sementara 42,3 persen menunjukkan fleksibilitas dengan menggabungkan keduanya. Temuan ini memberi gambaran bahwa meski ada preferensi personal, sebagian besar mahasiswa relatif terbuka terhadap berbagai bentuk komunikasi.

Hasil Tes Awal Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil tes awal memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa cenderung bervariasi antar-dimensi. Pada dimensi inferensi, nilai rata-rata hanya 23,85 dengan median 20,00 dan standar deviasi 22,81. Distribusi data condong ke kanan (*skewness* = 0,851) dengan kurtosis 0,433. Uji Shapiro-Wilk menghasilkan $W = 0,860$ dengan $p < 0,001$, menolak asumsi normalitas. Angka-angka ini menunjukkan mayoritas responden memperoleh skor rendah, meski terdapat beberapa individu dengan capaian sangat tinggi.

Dimensi pengenalan asumsi menampilkan skor rata-rata 56,84 dengan median 66,67 dan standar deviasi 22,86. Distribusi data sedikit condong ke kiri (*skewness* = -0,505; kurtosis = 0,266). Uji normalitas juga menolak distribusi normal ($W = 0,928$; $p < 0,001$). Data ini menegaskan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori menengah-atas, tetapi masih ada sejumlah kecil responden dengan skor

²⁸ Kristianto and Azizi, "Politik Dan Dakwah Dalam Sirah Nabawiyah," 25-26.

²⁹ Andi Susanto, "Efektivitas Pesan Humas Dalam Membangun Citra Netralitas Muhammadiyah Pada

Konstelasi Pemilu 2024," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (August 2025): 377-404, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v3i2.76>.

sangat rendah yang menurunkan rata-rata.

Pada dimensi deduksi, skor rata-rata mencapai 57,05 dengan median 50,00 dan standar deviasi 23,80. *Skewness* -0,321 dan kurtosis -0,153 menunjukkan distribusi mendekati simetris, tetapi uji Shapiro-Wilk tetap signifikan ($W = 0,896$; $p < 0,001$). Hasil ini mengindikasikan variasi yang luas dalam kemampuan deduksi; sebagian mahasiswa dapat menarik kesimpulan logis, sementara lainnya kesulitan.

Dimensi interpretasi memperlihatkan capaian relatif tinggi dengan rata-rata 72,56, median 80,00, dan standar deviasi 19,37. *Skewness* -0,241 dan kurtosis -0,484 menunjukkan distribusi hampir simetris, tetapi uji Shapiro-Wilk kembali menolak normalitas ($W = 0,891$; $p < 0,001$). Angka-angka ini menunjukkan mayoritas mahasiswa cukup kuat dalam keterampilan interpretasi, meskipun distribusinya tidak sepenuhnya normal.

Dimensi evaluasi argumen berada pada rata-rata 56,41 dengan median 62,50 dan standar deviasi 31,06. Distribusi agak condong ke kiri (*skewness* = -0,380; kurtosis = -0,853). Uji Shapiro-Wilk menolak normalitas ($W = 0,896$; $p < 0,001$). Sebaran yang sangat lebar ini menandakan adanya kesenjangan signifikan antarindividu: sebagian mampu mengevaluasi argumen dengan baik, tetapi sebagian lainnya sangat lemah.

Secara agregat, skor total kemampuan berpikir kritis mencapai rata-rata 53,34 dengan median 52,33 dan standar deviasi 13,38. Distribusi mendekati normal (*skewness* = 0,210; kurtosis = 0,253), dan uji

Shapiro-Wilk menunjukkan hasil tidak signifikan ($W = 0,979$; $p = 0,221$). Dengan demikian, data agregat dapat dianalisis menggunakan teknik parametrik.

Temuan ini menegaskan bahwa pada tes awal, dimensi interpretasi merupakan kekuatan utama mahasiswa, sementara kelemahan terbesar terletak pada inferensi. Perbedaan pola distribusi antar-dimensi memperlihatkan adanya ketidakseimbangan profil berpikir kritis: keterampilan menafsirkan informasi relatif baik, tetapi kemampuan menarik kesimpulan dan mengevaluasi argumen masih memerlukan penguatan.

Hasil Tes Latihan Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil tes latihan memperlihatkan pola yang berbeda dengan tes awal. Pada dimensi inferensi, skor rata-rata tercatat 25,24 dengan median 33,33 dan simpangan baku 26,27 (varian 690,4). Rentang nilai penuh (0–100) menunjukkan variasi yang sangat luas, dari responden dengan skor sangat rendah hingga yang mencapai skor maksimal. Uji Shapiro-Wilk menghasilkan $W = 0,781$ dengan $p < 0,001$, disertai *skewness* positif 1,012 dan kurtosis 0,955. Data ini menandakan distribusi tidak normal dan cenderung miring ke kanan (*right-skewed*), sehingga *mean* yang lebih rendah dari median dipengaruhi oleh banyaknya skor rendah. Kehadiran *outlier* tinggi semakin menguatkan alasan untuk menggunakan pendekatan nonparametrik atau *robust*.

Dimensi pengenalan asumsi menunjukkan rata-rata 62,86 dengan median 60,00 dan simpangan baku 26,87 (varian 722,2). Rentang nilai juga penuh (0–100), dengan

skor yang relatif berpusat di kisaran menengah-tinggi. Uji normalitas menghasilkan $W = 0,917$ dengan $p < 0,001$, sedangkan *skewness* = $-0,379$ dan kurtosis = $-0,506$. Walaupun distribusi tampak relatif simetris secara visual, uji formal menegaskan adanya nonnormalitas, terutama pada nilai ekstrem.

Dimensi deduksi menampilkan kecenderungan sangat tinggi, dengan rata-rata 88,86, median 100, dan simpangan baku kecil 15,47 (varian 239,3). Nilai minimum 60 dan maksimum 100 menunjukkan efek plafon (*ceiling effect*). Uji Shapiro-Wilk menunjukkan $W = 0,688$ dengan $p < 0,001$, serta *skewness* negatif $-0,965$ dan kurtosis $-0,628$. Artinya, distribusi terpusat di nilai atas dan tidak normal.

Dimensi interpretasi memiliki rata-rata 57,43, median 60,00, dan simpangan baku 23,82 (varian 567,2). Uji Shapiro-Wilk menghasilkan $W = 0,930$ dengan $p < 0,001$, dengan *skewness* $-0,116$ dan kurtosis $-0,316$. Meskipun distribusi terlihat hampir simetris, hasil uji formal menolak normalitas, mengindikasikan adanya deviasi kecil di bagian ekor distribusi.

Dimensi evaluasi argumentasi memperlihatkan rata-rata 51,14, median 50,00, dan simpangan baku 28,82 (varian 830,6). Rentang penuh (0–100) menegaskan heterogenitas yang tinggi. Uji Shapiro-Wilk menghasilkan $W = 0,930$ dengan $p < 0,001$, sedangkan *skewness* $-0,103$ dan kurtosis $-0,637$ menunjukkan distribusi hampir simetris, meski tetap tidak normal secara statistik.

Secara agregat, skor total kemampuan berpikir kritis (tes latihan) mencapai rata-

rata 57,10 dengan median 56,00 dan simpangan baku 14,29 (varian 204,3). Nilai Shapiro-Wilk adalah $W = 0,973$ dengan $p = 0,133$ ($> 0,05$), *skewness* = $0,134$, dan kurtosis = $-0,676$. Artinya, tidak ada bukti untuk menolak asumsi normalitas, sehingga distribusi skor total dapat dianggap mendekati normal.

Secara keseluruhan, hasil tes latihan memperlihatkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan skor dibanding tes awal, terutama pada dimensi deduksi yang mencapai efek plafon. Namun, sebagian besar dimensi tetap melanggar asumsi normalitas sehingga analisis berbasis skor dimensi memerlukan pendekatan nonparametrik. Sebaliknya, skor agregat yang relatif stabil dan mendekati normal memungkinkan penggunaan analisis parametrik.

Hasil Tes Ulang Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil tes ulang kemampuan berpikir kritis (KBK) dianalisis pada tiap dimensi serta agregat keseluruhan. Pada dimensi inferensi, diperoleh 68 respons valid dengan *mean* = 34,93, median = 25, dan simpangan baku = 23,71. Rentang nilai yang luas (0–100) serta $p < .001$ pada uji Shapiro-Wilk (statistik = 0,887) mengindikasikan distribusi tidak normal dengan *skewness* positif (+0,413). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden cenderung memiliki skor rendah-menengah, sementara beberapa responden dengan skor tinggi menaikkan rata-rata. Visualisasi histogram, boxplot, dan Q-Q plot mendukung temuan adanya nonnormalitas.

Pada dimensi pengenalan asumsi, skor rata-rata tercatat 47,06 dengan median 40,

simpangan baku 24,38, serta rentang penuh 0–100. Hasil Shapiro–Wilk menunjukkan penyimpangan signifikan dari normalitas (statistik = 0,928; $p < .001$) dengan *skewness* ringan (+0,252). Data cenderung menyebar heterogen dengan sebagian responden berada pada kategori menengah dan sejumlah kecil dengan skor tinggi.

Pada dimensi deduksi, rata-rata skor 67,65 (median 66,67; simpangan baku 18,64). Distribusi terpusat pada level menengah-tinggi, namun uji Shapiro–Wilk tetap menolak asumsi normalitas (statistik = 0,915; $p < .001$) dengan *skewness* negatif (–0,449), yang mengindikasikan mayoritas responden memiliki skor tinggi dengan sedikit responden di kategori rendah.

Untuk dimensi interpretasi, diperoleh *mean* = 60,78, median = 66,67, dan simpangan baku = 28,76. Distribusi menyimpang dari normal (Shapiro–Wilk = 0,863; $p < .001$), dengan *skewness* negatif (–0,364). Secara umum, sebagian besar responden menunjukkan kemampuan interpretasi menengah-tinggi, tetapi ada kelompok kecil dengan skor rendah yang menurunkan nilai rata-rata.

Pada dimensi evaluasi argumentasi, skor rata-rata relatif tinggi yaitu 73,90 (median 75,00; simpangan baku 23,83). Namun distribusi tetap menyimpang dari normal (Shapiro–Wilk = 0,838; $p < .001$), dengan *skewness* negatif (–0,336) dan kurtosis rendah (–1,063), yang menunjukkan mayoritas responden cukup kuat dalam evaluasi argumentasi meski sebarannya lebar.

Secara agregat, skor total KBK tes ulang menunjukkan *mean* = 56,86, median = 56, simpangan baku = 13,40, dan range =

62,00. Berbeda dengan dimensi per bagian, hasil uji Shapiro–Wilk tidak signifikan (statistik = 0,987; $p = 0,683$), sehingga skor total memenuhi asumsi normalitas. *Skewness* (+0,260) dan kurtosis (+0,047) mendekati nol, didukung histogram serta Q–Q plot yang relatif simetris. Dengan demikian, analisis parametrik seperti regresi linear dapat diterapkan pada skor agregat, sementara analisis per dimensi lebih tepat menggunakan pendekatan nonparametrik atau transformasi data.

Hasil Penilaian Keterampilan Komunikasi Politik dalam Organisasi Dakwah

Hasil analisis deskriptif menunjukkan variasi capaian responden pada tiap dimensi keterampilan komunikasi politik. Pada dimensi menganalisis komunikasi politik, dari 69 data valid diperoleh nilai rata-rata 75,40, median 74,72, dan modus 74,83 dengan rentang capaian 48,80 hingga 97,92. Kesesuaian antara *mean*, median, dan modus menandakan distribusi skor relatif simetris, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan analisis yang cukup tinggi dan merata. Meskipun demikian, keberadaan beberapa responden dengan nilai lebih rendah menjelaskan mengapa sebaran data tetap lebar.

Dimensi mendesain humas politik melibatkan 76 data valid, dengan rata-rata 65,12 dan median 67,00 serta rentang yang sangat luas, dari 20,00 hingga 85,04. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan humas politik pada tingkat sedang, namun terdapat kelompok kecil dengan skor sangat rendah maupun cukup tinggi. Pola sebaran

ini menegaskan bahwa keterampilan merancang strategi humas politik belum merata.

Pada dimensi mendesain debat politik, diperoleh 72 data valid dengan rata-rata 70,67 dan median 67,00, serta nilai minimum 34,00 dan maksimum 97,00. Distribusi ini memperlihatkan bahwa kemampuan debat responden secara umum berada pada tingkat baik, tetapi variasi yang cukup lebar mengindikasikan adanya ketimpangan antar individu. Posisi rata-rata yang sedikit lebih tinggi dibanding median juga mengisyaratkan bahwa keberadaan beberapa responden dengan nilai tinggi mendorong rata-rata menjadi lebih tinggi.

Dimensi menyampaikan pesan politik memiliki 77 data valid dengan rata-rata 75,54, median 80,00, dan kisaran nilai 50,00 hingga 100,00. Mayoritas responden mampu menyampaikan pesan politik dengan cukup efektif, bahkan beberapa mencapai skor sempurna. Median yang lebih tinggi daripada *mean* menunjukkan distribusi yang condong ke kiri (*negatively skewed*), di mana sebagian besar responden bernilai tinggi namun ada kelompok kecil dengan capaian lebih rendah yang menurunkan rata-rata. Dengan demikian, meskipun kompetensi menyampaikan pesan relatif baik, tetap diperlukan intervensi untuk mengangkat kelompok dengan kemampuan di bawah rata-rata.

Secara agregat, skor total keterampilan komunikasi politik dihitung dari 68 data valid. Nilai rata-rata 74,56, median 74,36, dan modus 77,05 yang relatif berdekatan menunjukkan distribusi yang hampir simetris. Rentang nilai cukup lebar, dari 48,05

hingga 93,17, yang memperlihatkan adanya variasi kemampuan antar responden. Hal ini menegaskan bahwa secara keseluruhan keterampilan komunikasi politik responden dapat dikategorikan tinggi, meskipun tetap ada kesenjangan antara kelompok dengan skor rendah dan kelompok skor tinggi.

Uji normalitas Shapiro-Wilk mendukung temuan tersebut. Dimensi menganalisis ($W = 0,974$, $p = 0,152$), mendesain humas politik ($W = 0,972$, $p = 0,085$), dan mendesain debat politik ($W = 0,970$, $p = 0,067$) semuanya berdistribusi normal. Dimensi menyampaikan pesan ($W = 0,937$, $p < 0,001$) agak menyimpang dari normalitas, sedangkan skor total keterampilan komunikasi politik ($W = 0,965$, $p = 0,052$) mendekati normal. Dengan demikian, secara umum data memenuhi asumsi untuk uji parametrik, meskipun pada dimensi menyampaikan pesan, distribusi agak menyimpang.

Pola linearitas juga terkonfirmasi melalui *scatterplot*, yang memperlihatkan bahwa peningkatan skor pada tiap dimensi cenderung diikuti oleh kenaikan skor total. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi yang konsisten dari tiap dimensi terhadap keseluruhan keterampilan komunikasi politik.

Lebih jauh, uji korelasi Pearson menegaskan besarnya pengaruh tiap dimensi. Kemampuan menganalisis memiliki korelasi sangat kuat dengan skor total ($r = 0,906$, $p < 0,001$), menjelaskan sekitar 82% variasi. Dengan demikian, analisis politik dapat dipandang sebagai prediktor utama keterampilan komunikasi politik. Dimensi

mendesain humas politik juga menunjukkan kontribusi signifikan ($r = 0,726$, $p < 0,001$), yang berarti strategi humas politik memberikan pengaruh besar terhadap capaian keseluruhan. Dimensi mendesain debat politik, meskipun lebih rendah, tetap signifikan dengan korelasi sedang-kuat ($r = 0,623$, $p < 0,001$). Sementara itu, kemampuan menyampaikan pesan memberikan korelasi rendah namun tetap signifikan ($r = 0,295$, $p = 0,009$), sehingga meski kontribusinya kecil, tetap relevan sebagai faktor pendukung.

Dengan demikian, hasil ini secara konsisten menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi politik mahasiswa lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan analisis komunikasi politik, disusul oleh desain humas politik, desain debat politik, dan terakhir penyampaian pesan politik. Temuan ini memberi dasar kuat bagi analisis regresi, di mana kontribusi relatif tiap dimensi dapat diukur secara simultan untuk menjelaskan variasi keterampilan komunikasi politik secara menyeluruh.

Uji Asumsi Klasik KBK terhadap KKP

Sebelum menguji pengaruh kemampuan berpikir kritis (KBK) terhadap keterampilan komunikasi politik (KKP), dilakukan uji asumsi klasik berupa normalitas dan linearitas. Dalam penelitian ini, instrumen KBK tidak langsung digunakan dalam satu kali pengukuran, melainkan melalui tiga bentuk: tes awal, tes latihan, dan tes ulang. Bentuk-bentuk ini bukan dimaksudkan sebagai siklus pembelajaran, melainkan strategi metodologis untuk memastikan reliabilitas instrumen. Tes awal digunakan untuk memperoleh data mentah, namun uji reliabilitas menunjukkan konsistensi

yang relatif rendah. Karena itu dilakukan tes latihan yang berfungsi menyeragamkan persepsi responden dengan peneliti terhadap butir instrumen. Setelah itu, tes ulang dilaksanakan sebagai pengukuran utama yang telah melewati proses kalibrasi.

Hasil uji normalitas dalam menunjukkan bahwa ketiga agregat skor KBK berada pada distribusi yang dapat dikategorikan normal. Pada tes awal ($n = 78$), skor rata-rata sebesar 53,34 (median = 52,33; range = 23,67–87,00) dengan uji Shapiro-Wilk $W = 0,979$, $p = 0,221$, menandakan distribusi normal. Nilai *skewness* (+0,210) dan *kurtosis* (+0,258) juga mendekati nol, sehingga distribusi simetris dan mesokurtik (distribusi data yang memiliki tingkat keruncingan normal). Meskipun distribusinya normal, reliabilitas antarbutir pada tahap ini belum memadai sehingga hasilnya tidak langsung digunakan sebagai dasar pengujian pengaruh.

Pada tahap latihan ($n = 70$), skor rata-rata meningkat menjadi 57,10 (median = 56,00; range = 32,00–85,33), dengan uji normalitas Shapiro-Wilk $W = 0,973$, $p = 0,087$. Nilai *skewness* (+0,184) dan *kurtosis* (–0,676) menunjukkan distribusi yang relatif simetris meskipun agak platikurtik (distribusi data yang cenderung mendatar atau memiliki puncak yang rendah). Tahap ini bukan dimaksudkan sebagai data final, melainkan intervensi untuk menyamakan interpretasi responden terhadap instrumen. Dengan demikian, tes latihan menjadi tahap penting untuk memperbaiki reliabilitas instrumen sebelum pengambilan data utama.

Tabel 1 Ringkasan Model Regresi KBK Terhadap KKP

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	Durbin-Watson		
					Autocorrelation	Statistic	p
M ₀	0.000	0.000	0.000	14.39	-0.138	2.217	.375
M ₁	0.266	0.071	0.056	13.98	-0.181	2.282	.258

Note. M₁ includes KBK

Setelah dilakukan penyesuaian, tes ulang (n = 66) menghasilkan skor rata-rata 56,04 (median = 56,00; range = 26,00–88,33). Distribusi kembali terbukti normal (Shapiro–Wilk W = 0,987, p = 0,694), dengan *skewness* (+0,261) dan *kurtosis* (–0,587) yang menandakan distribusi stabil dan seimbang. Pada tahap inilah instrumen KBK dinyatakan memiliki reliabilitas memadai, sehingga data tes ulang digunakan sebagai dasar utama dalam pengujian hubungan dan pengaruh terhadap KKP.

Scatterplot menunjukkan bahwa hubungan pada tes awal dan tes latihan KBK dengan KKP belum terbentuk jelas. Pola hubungan linear masih lemah dan kadang berfluktuasi, terutama pada rentang skor menengah. Namun pada tes ulang, sebaran titik data menunjukkan kecenderungan lebih konsisten: skor KBK yang lebih tinggi cenderung diikuti oleh skor KKP yang juga lebih tinggi, meskipun variasi antarindividu tetap ada.

Hasil korelasi memperkuat pola ini. Pada tes awal, korelasi Pearson antara KBK dan KKP sebesar $r = 0,164$ dengan $p = 0,151$; hubungan positif tetapi sangat lemah dan tidak signifikan. Pada tes latihan, koefisien menurun menjadi $r = 0,122$ dengan $p = 0,315$, tetap lemah dan tidak signifikan. Hal ini wajar karena tes awal dan latihan lebih

berfungsi sebagai prosedur pengujian reliabilitas dan kalibrasi instrumen. Namun, pada tes ulang ditemukan korelasi positif yang signifikan: $r = 0,266$ ($p = 0,031$) untuk Pearson dan $r = 0,283$ ($p = 0,021$) untuk Spearman. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah instrumen tervalidasi dan persepsi responden terstandar, peningkatan skor kemampuan berpikir kritis secara konsisten diikuti peningkatan keterampilan komunikasi politik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap keterampilan komunikasi politik baru terdeteksi secara signifikan pada tes ulang. Hal ini bukan karena perubahan kompetensi responden dalam tiga tahap, melainkan karena meningkatnya reliabilitas instrumen dan keseragaman interpretasi responden. Secara metodologis, temuan ini menegaskan pentingnya prosedur validasi berlapis sebelum menyimpulkan hubungan antarvariabel, karena pengaruh baru dapat terukur dengan jelas apabila alat ukur yang digunakan benar-benar stabil dan dapat diandalkan.

Pengaruh KBK terhadap KKP

Sebelum menafsirkan hasil pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap keterampilan komunikasi politik melalui analisis regresi linear sederhana, dilakukan terlebih dahulu pengujian

Tabel 2 Analisis Varians (ANOVA) Model Regresi Prediksi KKP oleh KBK

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	950.8	1	950.8	4.868	.031
	Residual	12,500.2	64	195.3		
	Total	13,451.1	65			

Note. M₁ includes KBK. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

terhadap asumsi klasik residual untuk memastikan kelayakan model.

Pemeriksaan normalitas residual dilakukan dengan mengamati Q-Q plot *standardized residuals* dan histogram residual yang dihasilkan dari model regresi. Pada Q-Q plot, titik-titik residual terlihat relatif berdekatan dengan garis diagonal, sedangkan histogram residual menunjukkan pola yang menyerupai kurva lonceng. Kondisi ini mengindikasikan bahwa residual tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal, sehingga asumsi normalitas dapat dianggap terpenuhi. Dengan demikian, metode parametrik layak digunakan, dan estimasi koefisien regresi dapat ditafsirkan tanpa memerlukan koreksi khusus untuk nonnormalitas.

Asumsi linearitas diuji melalui plot *residuals versus predicted*. Sebaran titik tampak acak dan tidak membentuk pola kurvilinear tertentu, yang menunjukkan bahwa hubungan antara nilai agregat tes ulang kemampuan berpikir kritis dan nilai agregat keterampilan komunikasi politik

dapat dimodelkan secara linier. Dengan demikian, asumsi linearitas terpenuhi, dan regresi linear sederhana dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan rata-rata kedua variabel.

Selain itu, pemeriksaan heteroskedastisitas juga dilakukan melalui plot *residuals versus predicted*. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa varians residual relatif konstan di seluruh rentang nilai prediksi tanpa pola kipas yang melebar atau menyempit. Hal ini mengindikasikan tidak adanya heteroskedastisitas yang berarti, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Dengan demikian, uji inferensial standar seperti uji t, uji F, maupun *confidence interval* pada model regresi dapat digunakan tanpa transformasi variabel.

Untuk memastikan tidak ada masalah multikolinearitas, dilihat nilai *Tolerance* dan VIF dalam **Error! Reference source not found..** Nilai *Tolerance* = 1,000 dan VIF = 1,000 menunjukkan tidak terdapat indikasi multikolinearitas. Hasil ini wajar karena model regresi hanya menggunakan satu

Tabel 3 Statistik Kolinearitas untuk Prediktor KBK

Model		Unstandardized	Std Error	Standardized	t	p	Collinearity Statistics	
							Tolerance	VIF
M ₀	(Intercept)	70.085	1.771		39.580	< .001		
M ₁	(Intercept)	54.095	7.448		7.263	< .001		
	KBK	0.281	0.127	0.266	2.206	.031	1.000	1.000

prediktor utama, sehingga estimasi koefisien regresi tidak terpengaruh oleh redundansi antarvariabel dan interpretasinya menjadi lebih sederhana.

Terakhir, asumsi independensi residual diuji dengan statistik Durbin-Watson. Nilai DW yang diperoleh adalah 2,282, yang berada pada rentang umum yang menandakan tidak adanya autokorelasi residual yang substansial. Dengan demikian, asumsi independensi residual terpenuhi, dan hasil inferensial pada model regresi dapat dianggap valid.

Selanjutnya pengujian pengaruh kemampuan berpikir kritis (KBK) terhadap keterampilan komunikasi politik (KKP) dilakukan dengan analisis regresi linear sederhana berdasarkan data tes ulang sebagai basis utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi memiliki koefisien korelasi sebesar $R = 0,266$ dengan koefisien determinasi $R^2 = 0,071$ (*Adjusted R*² = 0,056). Artinya, sekitar 7,1 persen variasi skor KKP dapat dijelaskan oleh variasi skor KBK, sementara 92,9 persen sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Dengan kata lain, meskipun terdapat pengaruh positif antara KBK dan KKP, kekuatan pengaruhnya tergolong lemah.

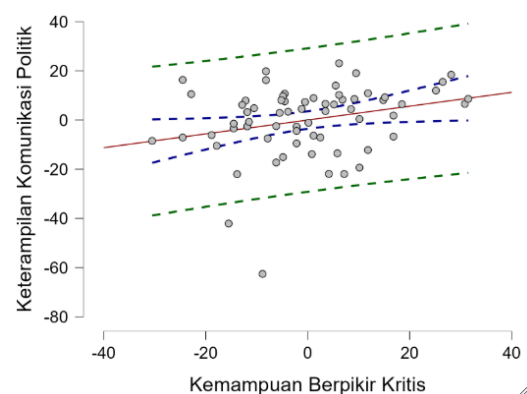
Uji signifikansi model melalui analisis ANOVA memperkuat temuan ini. Model regresi secara keseluruhan signifikan pada taraf kepercayaan 95 persen, dengan $F(1,64) = 4,868$ dan $p = 0,031$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penambahan variabel KBK sebagai prediktor memang memberikan kontribusi penjelasan terhadap variasi KKP, sehingga hubungan

yang teridentifikasi bukan semata-mata akibat fluktuasi sampel.

Lebih lanjut, hasil uji parsial menunjukkan bahwa koefisien regresi KBK bernilai $B = 0,281$ dengan standar *error* = 0,127, $t = 2,206$, dan $p = 0,031$. Hal ini berarti bahwa setelah mengendalikan *intercept*, setiap kenaikan satu satuan skor KBK berasosiasi dengan peningkatan rata-rata sebesar 0,281 satuan pada skor KKP. Pengaruh ini signifikan secara statistik, walaupun dari sisi praktis dampaknya masih kecil.

Persamaan regresi yang diperoleh adalah: $KKP = 54,095 + 0,281 \times KBK$.

Persamaan tersebut dapat ditafsirkan bahwa skor dasar KKP diperkirakan sekitar 54,095 ketika KBK bernilai nol, sementara koefisien 0,281 mencerminkan kemiringan hubungan yang positif. Dengan demikian, skor KKP cenderung meningkat seiring dengan peningkatan skor KBK. Namun, mengingat nilai R^2 relatif rendah, persamaan ini lebih tepat digunakan untuk memprediksi kecenderungan umum dalam populasi yang sejenis, bukan untuk prediksi individual.



Gambar 1 Grafik Regresi KBK terhadap KKP

Selain itu, visualisasi partial plot pada Gambar 1 memperjelas karakteristik

hubungan antara Kemampuan Berpikir Kritis (KBK) dan Keterampilan Komunikasi Politik (KKP) pada sampel mahasiswa. Garis regresi linier (garis solid merah) yang bergerak naik dari kiri bawah ke kanan atas secara visual mengonfirmasi adanya tren pengaruh positif yang signifikan ($B = 0,281$; $p = 0,031$). Meskipun demikian, sebaran titik data yang tampak menyebar longgar di sekitar garis tren serta lebar pita interval prediksi (garis putus-putus hijau) merefleksikan secara akurat rendahnya nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,071$). Pola visual ini membuktikan premis bahwa meskipun peningkatan KBK secara konsisten berasosiasi dengan kenaikan rata-rata KKP pada level populasi, variabilitas skor antar-individu di dalamnya sangat tinggi, sehingga menegaskan keterbatasan persamaan regresi ini jika digunakan untuk memprediksi kemampuan individual secara presisi tanpa melibatkan variabel prediktor lainnya.

Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis memang berkontribusi terhadap keterampilan komunikasi politik mahasiswa, meskipun kontribusinya terbatas. Oleh karena itu, faktor-faktor lain seperti wawasan politik, pengalaman organisasi, maupun keterampilan komunikasi kemungkinan besar juga memainkan peran penting dalam membentuk variasi keterampilan komunikasi politik yang lebih komprehensif.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan adanya kecenderungan mahasiswa yang memiliki skor

kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan komunikasi politik yang lebih baik, meskipun besarnya pengaruh relatif kecil. Dengan nilai pengaruh yang rendah, model ini hanya menjelaskan sebagian kecil variasi keterampilan komunikasi politik, sehingga jelas bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar kemampuan berpikir kritis yang turut memengaruhi keterampilan tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar PTKIS X secara konsisten mengintegrasikan strategi pembelajaran yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis karena dapat memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan komunikasi politik mahasiswa yang kelak akan berprofesi sebagai pengurus organisasi dakwah yang berhubungan dengan berbagai stakeholder.

Penelitian ini memiliki keterbatasan utama berupa rendahnya reliabilitas awal instrumen kemampuan berpikir kritis yang berpotensi memicu inkonsistensi pengukuran, serta ukuran sampel yang terbatas sehingga membatasi generalisasi temuan terhadap populasi mahasiswa secara luas. Sebagai gambaran awal, temuan ini memerlukan verifikasi melalui penelitian lanjutan dengan desain eksperimen yang lebih valid serta fokus pada pengembangan instrumen yang lebih reliabel melalui revisi butir pertanyaan, perluasan sampel, dan pembedaan metode penilaian. Lebih lanjut, penelitian mendatang disarankan untuk mengintegrasikan variabel prediktor lain.

Bibliografi

- Agostini, Franca d', Ficara ,Elena, and Fabien and Schang. "Introduction. Logic and Politics." *History and Philosophy of Logic* 45, no. 1 (January 2024): 1–3. <https://doi.org/10.1080/01445340.2023.2283301>.
- Al-watefi, Haneen. "Rhetoric-Linguistic Analysis of Argumentation in Political Discourse." *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics* 6, no. 4 (November 2024): 4. <https://doi.org/10.32996/jeltal.2024.6.4.16>.
- Blair, J. Anthony. "Rhetoric, Dialectic, and Logic as Related to Argument." *Philosophy & Rhetoric* 45, no. 2 (June 2012): 148–64. <https://doi.org/10.5325/phlrrhet.45.2.0148>.
- Boin, Arjen, Bengt Sundelius, Eric Stern, and Paul 't Hart, eds. "Meaning Making: Crisis Management as Political Communication." In *The Politics of Crisis Management: Public Leadership Under Pressure*, 69–90. Cambridge: Cambridge University Press, 2005. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511490880.004>.
- Butyrs'ka, Iryna. "Contemporary political and communication processes in political governance." *Mediaforum : Analytics, Forecasts, Information Management* 6 (December 2018): 196–207. <https://doi.org/10.31861/mediaforum.2018.6.196-207>.
- Coombs, Timothy. "Situational Theory of Crisis: Situational Crisis Communication Theory and Corporate Reputation." In *The Handbook of Communication and Corporate Reputation*, 262–78. John Wiley & Sons, Ltd, 2013. <https://doi.org/10.1002/9781118335529.ch23>.
- Facione, Peter A. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment, 2011.
- Ferris, Gerald R., Darren C. Treadway, Pamela L. Perrewé, Robyn L. Brouer, Ceasar Douglas, and Sean Lux. "Political Skill in Organizations." *Journal of Management* 33, no. 3 (June 2007): 290–320. <https://doi.org/10.1177/0149206307300813>.
- Ivory, Sarah Birrell. "What Is Critical Thinking?" In *Becoming a Critical Thinker*, by Sarah Birrell Ivory. Oxford University Press, 2021. <https://doi.org/10.1093/hebz/9780198841531.003.0003>.
- Kenny, Lisa. *Organizational Politicking: An Empirical Study on Its Application to Communication Practitioners*. 2019. <http://lup.lub.lu.se/student-papers/record/8982984>.
- Kinoshita, Ken. "Perspectives on Political Rhetoric." In *Japanese Politicians' Rhetorical and Indirect Speech: Verbal and Nonverbal Communication Usage*, edited by Ken Kinoshita, 185–99. Singapore: Springer Nature, 2023. https://doi.org/10.1007/978-981-99-4295-4_12.
- Kock, Christian. "Dialectical Obligations in Political Debate." *Informal Logic* 27, no. 3 (2007): 3. <https://doi.org/10.22329/il.v27i3.483>.
- Kristianto, Aris, and Muhammad Hildan Azizi. "Politik Dan Dakwah Dalam Sirah Nabawiyah: Studi Multikasus." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (July 2024): 23–44. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i1.319>.
- Lismaya, Lilis. *Berpikir Kritis & PBL: (Problem Based Learning)*. Media Sahbat Cendekia, 2019.
- Macedo De Medeiros Albrecht, Nayara F. "Bureaucrats, Interest Groups and Policymaking: A Comprehensive Overview from the Turn of the Century." *Humanities and Social Sciences Communications* 10, no. 1 (September 2023): 565. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02044-8>.
- Nardis, Fabio de. "Communication and Political Process." In *Understanding Politics and Society*, edited by Fabio de Nardis, 429–54. Cham: Springer International Publishing, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-37760-1_12.
- O'Shea, Méabh, Joanne McVeigh, and Malcolm MacLachlan. "Macropsychology and Public Persuasion." In *Macropsychology: A Population Science for Sustainable Development*

- Goals*, edited by Malcolm MacLachlan and Joanne McVeigh, 87–155. Cham: Springer International Publishing, 2021. https://doi.org/10.1007/978-3-030-50176-1_5.
- Pleszczyński, Jan. "Ratiomorphism and Rationality in the So-Called Political Communication." *Annales Universitatis Mariae Curie-Skłodowska, sectio K – Politology* 25, no. 1 (August 2018): 1. <https://doi.org/10.17951/k.2018.25.1.7>.
- Ramezani, Raana, Ebrahim Ezzati Larsari, and Mohammad Aghajanzadeh Kiasi. "The Relationship between Critical Thinking and EFL Learners' Speaking Ability." *English Language Teaching* 9, no. 6 (May 2016): 189–98. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n6p189>.
- Rashid, Rosyati Abdul, and Rosna Awang Hashim. "The Relationship between Critical Thinking and Language Proficiency of Malaysian Undergraduates." Paper presented at EDU-COM International Conference, Perth Western Australia. *Research Online*, January 1, 2008. <https://ro.ecu.edu.au/ceducom/36/>.
- Sihotang, Kasdin. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. Yogyakarta: PT Kanisius, n.d.
- Singh, Bimal Prasad. "A Study on Political Psychology and Its Influence in Modern Politics." *Asian Journal of Research in Social Sciences and Humanities* 11, no. 1 (2021): 9–17. <https://doi.org/10.5958/2249-7315.2021.00002.2>.
- Sternod, Latisha, and Brian French. "Test Review: Watson, G., & Glaser, E. M. (2010). *Watson-Glaser™ II Critical Thinking Appraisal*." *Journal of Psychoeducational Assessment* 34, no. 6 (September 2016): 607–11. <https://doi.org/10.1177/0734282915622855>.
- Susanto, Andi. "Efektivitas Pesan Humas Dalam Membangun Citra Netralitas Muhammadiyah Pada Konstelasi Pemilu 2024." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (August 2025): 377–404. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v3i2.76>.
- Unan, Asli, Heike Klüver, Sara Hobolt, and Toni Rodon. "The Political Effects of Government Communication During Crises." Preprint, OSF, August 30, 2023. https://doi.org/10.31219/osf.io/62fzm_v1.
- Vincent-Lancrin, Stéphan. "Critical Thinking." In *Elgar Encyclopedia of Interdisciplinarity and Transdisciplinarity*, edited by Frédéric Darbellay, 124–28. Edward Elgar Publishing, 2024. <https://doi.org/10.4337/9781035317967.ch27>.
- Zikrullah and Mena Sari. "Etika Komunikasi Politik Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Komunikasi Islam* 13, no. 2 (February 2024): 305–22. <https://doi.org/10.15642/jki.2023.13.2.305-322>.
- Zulmaulida, Rahmy, Wahyudin, and Jarnawi Afgani Dahlan. "Watson-Glaser's Critical Thinking Skills." *Journal of Physics: Conference Series* 1028 (June 2018): 012094. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012094>.